

"See Asia Through New Eyes"

Di jantung kegiatan seni rupa, New York, dua tahun lalu, sebuah pameran seni rupa dimulai untuk dikelilingkan di lima kota lainnya. Pameran bertitel *Contemporary Art in Asia: Tradition/Tension* yang memajang karya 27 seniman dari lima negara Asia yakni Indonesia, Filipina, Malaysia, Thailand, Korea Selatan dan India.

Dari Indonesia, peserta pameran adalah Arahmaiani, Dadang Christanto, FX Harsono, Heri Dono, Nindityo AP, dan I Wayan Bendi. Pameran dimulai tahun 1996 dan akan berakhir 1998 ini, dengan urutan kota pameran New York, Vancouver, Perth, Singapura, dan Seoul. Dari kegiatan yang diorganisir Asia Society, New York, harapannya, pandangan orang tentang Asia yang selalu dikaitkan dengan keajaiban dalam pertumbuhan ekonomi (sebelum terjadinya gejolak moneter) dan situasi politik, tampaknya harus mulai ditambah lagi. Karena ternyata di Asia juga sedang terjadi progresivitas di dunia seni.

Pameran ini termasuk berani kalau melihat situasi kota New York. Kota itu sendiri telah menjadi ukuran bagi kegiatan seni rupa dunia. New York sebuah kota mapan untuk dunia seni rupa.

Publikasi untuk pameran ini pun termasuk gencar. *The New York Times* edisi 29 September '96 menulis tentang pameran itu sepanjang dua halaman. Pada artikel panjang itu ditulis pandangan secara umum orang Barat melihat yaitu Barat berarti modern, Asia berarti tradisi. Ketika tiba-tiba digelar pameran seni rupa kontemporer dari Asia yang memperlihatkan keunikan budaya Asia, tampaknya Barat sudah harus mulai belajar mengenai Asia.

Tradisi dan religi

Vishaka N Desai Direktur Asia Society, lembaga yang memprakarsai pameran ini mengatakan, selama ini orang melihat Asia menyangkut laju pertumbuhan ekonomi dan juga situasi politiknya. Kalaupun menyangkut soal budaya hanya dikenal seni-seni klasik saja. Tidak terbayangkan adanya seni kontemporer di Asia. Ternyata

tumbuh juga seni kontemporer yang bisa jadi lain dari seni kontemporer di Barat. Seni kontemporer di Asia memiliki ciri sendiri. Orang bisa menandai sebuah karya Ravinder G Reddy (India) dengan karya *Head IV* yang menampilkan patung kepala wanita India lengkap dengan dandanannya yang menyala, dengan tinggi sekitar 1,5 meter. Inilah India. Inilah Asia.

Seni kontemporer Asia juga bisa dilihat dari penggunaan materialnya. Secara materi, mengambil contoh karya Sheila Gowda (India), ia gunakan kotoran sapi yang telah dikeringkan sebagai sebuah ekspresi karya seni. Ketika ditanya soal pemakaian materi itu, dikatakan karena berkaitan erat dengan tradisi dan religi di India yang mayoritas beragama Hindu, sehingga kotoran sapi banyak ditemui.

Begitu pula tema-tema yang digarap sangat kental dengan ciri khas etnik dan religi dari Asia. Karya Dadang Christanto, *Kekerasan*, sebuah piramid yang diilhami dari Candi Borobudur, atau karya FX Harsono *Suara tanpa Suara* yang menampilkan topeng-topeng panji dari daerah Wonosari. Sementara Heri Dono dengan karya *Ceremony of The Soul* mengusung batu dari Muntilan (dekat Magelang) seberat 200 kilogram untuk setiap patungnya, padahal sembilan patung ia jejer. Nindityo AP memberi sentuhan lain pada karyanya *Beban Eksotika Jawa* yang lekat dengan nilai tradisi. Ia pajang antara lain sanggul-sanggul Jawa dengan material kayu dan keris. Sementara I Wayan Bendi dengan lukisan figuratifnya berjudul *Revolusi* memberi sentuhan yang juga lekat dengan imajinasi orang terhadap

pulau Bali. Arahmaiani menampilkannya *Lingga Yoni* yang lebih mengacu pada isu gender.

Meski dari materi yang berlatar belakang tradisi atau religi itu si seniman tidak lantas mengekskresikan refleksi diri saja, tetapi juga kondisi masyarakat pada umumnya. Kamol Phaosavasdi (Thailand) antara lain dengan karya instalasinya menyoroti masalah prostitusi di jalanan di kota Bangkok. Dan masih banyak contoh lagi.

Sebanyak 37 karya yang dipamerkan dipisah-pisahkan dalam tiga kategori, yakni: format religius dan ide-ide; isu dari gender; dan yang terakhir sejarah kolonial/realitas kontemporer. Pameran ini meliputi lukisan, patung dan instalasi multimedia.

Perdebatan panjang

Kurator untuk pameran ini, Apinan Posyananda Phd, lulusan Cornell University yang kini mengajar di Chulalongkorn University Bangkok, bisa disebut sebagai orang paling penting dari pameran ini. Dialah yang memilih para seniman yang mewakili negaranya untuk memperlihatkan Asia pada dunia. Dengan pengetahuannya dan pengalamannya menimba ilmu di Amerika, ia menjadi begitu jeli memilih materi yang layak diungkap di Amerika.

Meski tidak terelakkan hingga kini interpretasi Barat terhadap Asia (dalam dunia kesenian) masih tetap menjadi perdebatan yang amat panjang. Bahkan megapolitan seperti Jakarta, Bombay, Manila dan Bangkok pun memiliki dilema untuk memper-tahankan warisan budayanya.

Dan harapan Vishaka N Desai untuk menjadikan pameran ini sebagai satu 'jembatan' pengertian memahami Asia oleh orang-orang Amerika, tampaknya lambat laun akan terjadi. Di abad yang hampir berakhir ini ia berharap adanya pengertian dari kompleksitas dan berbagai kontradiksi dari seni kontemporer Asia akan menjadi katalisator agar persepsi Barat tentang seni Asia tidak lagi selalu tertuju pada tradisi.

Namun satu hal yang penting, dunia berubah cepat. Asia akan menjadi bagian paling krusial

dari perubahan itu. Dan *New York Times* menulis "And its new art will be a provocative part of our future.."

Pameran ini merupakan sebuah kesempatan yang jarang, sebuah pameran yang menekankan kehidupan kontemporer di Asia, dimana *trend* global dan tradisi lokal bertemu. Vishaka memberi catatan, dalam beberapa tahun ini kita telah menjadi 'orang yang mengasingkan diri (*schizophrenic*) tentang Asia. Sudah saatnya mencoba untuk memelihara/menjadikan perekonomian dan politik Asia yang dinamis, yang dapat dilihat dari esensi seni dan budaya Asia.

Di New York dan Vancouver orang dapat mempelajari vitalitas dinamis dan seni kontemporer Asia untuk pertama kalinya. Sedangkan bagi negara-negara 'tetangga' dari negara peserta pameran, pameran ini diharapkan dapat meningkatkan perspektif dari pengertian bahasa seni yang lokal/global/nasional. Fokus dari lima negara peserta (India, Thailand, Philipina, Korea Selatan, dan Indonesia), memberi cakrawala baru bagi perkembangan dunia artistik yang amat meluas yang tidak dikenal di Barat. Sayang, pameran ini tidak siagah di negara-negara asal para senimannya, kecuali di Korea Selatan.

Pameran ini meru-akar: *counter* empati dari persepsi bahwa komunitas masyarakat Asia statis atau tak berubah. *Tradition/tension* dapat lebih diartikan sebagai upaya membangun pandangan lebih luas dari kepedulian tentang bentuk kontemporer Asia, dengan kompleksitas budaya yang dinamis dalam masyarakat urban Asia saat ini. Karena dari pameran ini dapat dilihat eksplorasi contoh-contoh dari interaksi antara lokal sensibilitas dan tradisi serta meluasnya budaya global. Dan tetangga "Eropa" kita (Australia) rendah hati mengapresiasi pameran ini dengan memulai lewat pandangan dari mana karya seni itu berasal. Dan pameran ini berubah tajuk menjadi: *See Asia through new eyes.*

(Yuliana Kusumastuti dan Dadang Christanto, pekerja seni tinggal di Yogyakarta)



Head IV (1995) karya Ravinder G

Victor Franco